

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reformasi bidang politik di Indonesia pada penghujung abad ke-20 telah membawa perubahan besar pada kebijakan pengembangan sektor pendidikan, yang secara umum bertumpu pada paradigma baru yaitu mandiri dan demokratis. Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah telah meletakkan sektor pendidikan menjadi salah satu sektor yang harus mandiri bersama sektor-sektor pembangunan yang berbasis kedaerahan lainnya seperti kehutanan, pariwisata, dan pertanian. Kemandirian dibidang pendidikan ini kemudian mendorong manajemen sekolah (kepala sekolah dan guru) untuk memiliki tanggung jawab yang besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Otonomi merupakan kewenangan/kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri, dan merdeka/tidak tergantung. Jadi otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Setiap pengambilan keputusan, semua elemen dalam pendidikan turut dilibatkan. Pengambilan keputusan partisipatif adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana warga sekolah (guru, siswa, karyawan, orangtua siswa,

masyarakat) didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah.

Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian) lebih besar dalam mengelola sekolahnya seperti, menetapkan sasaran peningkatan mutu, menyusun rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu, dan melakukan evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu, dan partisipasi kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan sekolah merupakan ciri khas manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan (Nurkholis, 2006: 6). MBS pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik. MBS berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. MBS dimaksudkan meningkatkan otonomi sekolah, menentukan sendiri apa yang perlu diajarkan, dan mengelola sumber daya yang ada untuk berinovasi. MBS juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan kepala sekolah, guru, dan administrator yang profesional. Dengan demikian, sekolah akan bersifat responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan masyarakat sekolah. Prestasi belajar siswa dapat dioptimalkan melalui partisipasi langsung orang tua dan masyarakat.

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul dimasyarakat serta

upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dalam kerangka inilah, MBS tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan arah kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Sekolah merupakan wahana penting dalam pembentukan sumber daya manusia. Kesuksesan dalam memperoleh mutu pendidikan yang baik tergantung pada iklim manajemen kepemimpinan sekolah. Munculnya sekolah bertaraf internasional (SBI) merupakan salah satu alternatif yang dilakukan pihak sekolah guna menjawab tantangan global yang ada sekarang ini, dengan otonomi yang diberikan pemerintah kepada sekolah melalui program yang dikenal dengan MBS.

Pengembangan SBI didasarkan pada UU sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3 yang secara garis besar ketentuan ini berisi bahwa pemerintah didorong untuk mengembangkan suatu pendidikan yang bertaraf internasional. Visi SBI yakni mewujudkan insan Indonesia yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berjiwa diri Indonesia, dan kompetitif secara global. Dengan adanya dasar visi pengembangan SBI tersebut pemerintah terus berusaha mengaktualisasikan program tersebut bagi sekolah SMP dan SMA se Indonesia.

SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan yang meliputi : standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Implementasi konsep SBI ditingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam merumuskan berbagai macam strategi, konsep, manajemen, mutu sekolah, KTSP, ISO dan berbagai macam karakter unggul lainnya. Hal ini tidak terlepas dari desentralisasi pendidikan yang telah diterapkan oleh pemerintah melalui program di setiap sekolahnya masing-masing, program ini dapat dimanifestasikan melalui MBS yang telah di jelaskan di atas. Sekolah berhak mengatur dan mengkonsep bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolahnya sendiri. Begitu pula yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Purwodadi yang telah berstatus RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) sejak tahun 2007 Berdasarkan SK Direktorat Pembinaan SMP Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional No. 543/C3/KEP/2007, tanggal 14 Maret 2007 dan nomor: 1446/C3/DS/2008 tanggal 16 September 2008, tentang Penetapan SMP Negeri 1 Purwodadi Sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Dengan adanya kelas-kelas RSBI serta karakteristik MBS di SMP Negeri 1 Purwodadi, semua elemen yang ada di dalamnya saling bekerja sama untuk mencetak lulusan yang unggul sesuai dengan visi SMP Negeri 1 Purwodadi yaitu “unggul dalam prestasi, berwawasan global dan berbudi pekerti luhur”, serta diterjemahkan dalam misinya sebagai berikut :

1. Mengembangkan isi kurikulum yang bertaraf internasional
2. Mengembangkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan ICT
(*Internet Computer Technology*)
3. Mengembangkan kompetensi kelulusan berstandar internasional
4. Meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan dalam penguasaan bahasa Inggris dan ICT
5. Meningkatkan dan mengembangkan fasilitas pendidikan yang bertaraf internasional
6. Meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen sekolah berbasis ICT
7. Meningkatkan pengelolaan biaya pendidikan
8. Mengembangkan penilaian bertaraf internasional

Keberhasilan dan kesuksesan MBS dalam sekolah RSBI tidak terlepas dari peran guru saat KBM (kegiatan belajar mengajar) di kelas. Hal ini mengerucut pada pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, guna membangun suatu iklim pembelajaran yang aktif, menarik serta menyenangkan.

Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM). Kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan PBM tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru. Seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruang kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah

pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai (Andyarto, 2002: 64).

Guru adalah tenaga profesi yang senantiasa mempertahankan keprofesionalnnya melalui upaya peningkatan diri disetiap saat. Ada beberapa persyaratan untuk menjadi guru, menurut Sardiman (2007: 126) bahwa ada 4 syarat untuk menjadi seorang guru, yaitu persyaratan administratif, teknis, psikis serta fisik. Dari keempat persyaratan tersebut agak mudah untuk diperlihatkan secara fisik dan dapat dipantau setiap saat. Selain keempat persyaratan di atas, ada yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi yang meliputi penguasaan bahan, pengelola program belajar-mengajar, pengelola kelas, penggunaan media/sumber, penguasaan landasan-landasan kependidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi siswa untuk pengajaran, pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah, serta pemahaman prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi ini harus selalu melekat dan menjadi komitmen bagi setiap insan guru. Selain kedudukan guru dalam pembelajaran, guru juga memiliki peran sebagai pemberi informasi (informer), pengelola kegiatan akademik (organisator), pemberi motivasi siswa agar senantiasa senang belajar (motivator), pemberi pengarahan dan pembimbing (direktor), pemfasilitas siswa dalam belajar (fasilitator), pemberi bantuan jika ada kemacetan dalam pembelajaran (mediator), serta pemberi penilaian dan melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian tersebut (evaluator).

Sesuai dengan kedudukan guru tersebut maka tugas guru adalah membuat perangkat mengajar, melaksanakan pembelajaran, memberikan evaluasi, melakukan analisis hasil evaluasi dan melaksanakan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Dari fungsi-fungsi di atas, semuanya dapat diimplementasikan pada saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan tentang pengelolaan kelas, yang dilakukan oleh Sujana (2002: 64) dengan judul efektivitas pengelolaan kelas, hasil penelitian korelasional yang dilakukan di SMU Kristen BPK PENABUR Jakarta ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan berarti antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Akan tetapi dalam kenyataannya perhatian terhadap motivasi guru dan gaya kepemimpinan guru itu masih perlu ditingkatkan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sri Jaka (2009: 114) dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Biologi RSBI di SMAN 1 Boyolali Tahun 2009/2010” menyimpulkan bahwa pengelolaan materi pembelajaran biologi

dilakukan dengan menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan pembelajaran yang disebut dengan perangkat pembelajaran, yang disusun dalam dua bahasa (*bilingual*). Kemudian interaksi siswa selama proses pembelajaran juga berlangsung dengan baik. Siswa banyak yang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu evaluasi pembelajaran juga tersusun secara sistematis dan terprogram secara baik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Pembelajaran Sekolah RSBI Di SMP Negeri 1 Purwodadi Berbasis MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)”**.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik MBS (manajemen berbasis sekolah) yang diterapkan di SMP Negeri 1 Purwodadi
2. Mengetahui karakteristik proses pengelolaan pembelajaran RSBI mata pelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 1 Purwodadi.
3. Mengetahui korelasi antara MBS dan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru RSBI di SMP Negeri 1 Purwodadi.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pengelolaan pembelajaran sekolah RSBI di SMP Negeri 1 Purwodadi?

2. Bagaimanakah karakteristik MBS (manajemen berbasis sekolah) yang ada di SMP Negeri 1 Purwodadi?
3. Bagaimanakah korelasi antara MBS dan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru RSBI di SMP Negeri 1 Purwodadi?

D. Pembatasan Masalah

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Obyek penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran kelas VII sekolah RSBI SMP N 1 Purwodadi dan MBS di SMP Negeri 1 Purwodadi.
2. Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPA Biologi dan siswa kelas VII RSBI SMP Negeri 1 Purwodadi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan bidang pengelolaan pembelajaran sekolah RSBI berdasarkan MBS (manajemen berbasis sekolah).

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan bagi sekolah penyelenggara RSBI dalam menyelenggarakan, mengantisipasi, dan mengembangkan program RSBI
- b. Diperolehnya informasi tentang pengelolaan pembelajaran sekolah RSBI berdasarkan MBS (manajemen berbasis sekolah).